

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Krisis Perbankan**

###### **a. Definisi**

Secara spesifik stabilitas sistem keuangan adalah stabilitas lembaga-lembaga dan pasar keuangan yang membentuk suatu sistem keuangan (Crockett, 1997). Industri perbankan oleh beberapa ahli ekonomi dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena dianggap mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perbankan dan merupakan bagian integral dari sistem pembayaran (Kaufman, 1996). Industri perbankan merupakan industri yang membutuhkan pengawasan secara khusus karena jatuhnya suatu bank akan menyebabkan efek bola salju terhadap sistem perekonomian yang ada. Kegagalan perbankan secara individu memang tidak begitu berpengaruh namun apabila kegagalan terjadi pada sektor perbankan secara keseluruhan maka akan memperburuk kondisi perekonomian.

Sampai saat ini definisi krisis perbankan masih menjadi perdebatan oleh para tokoh ekonomi, belum ada standar ataupun patokan yang bersifat baku untuk mengindikasikan kondisi perbankan berada dalam situasi krisis. Kaminsky dan Reinhart (1999) mendefinisikan krisis perbankan terjadi dengan ditandai adanya masalah dalam neraca dikarenakan penarikan dana besar-besaran dari nasabah dan penutupan bank.

Menurut Hardy dan Pazarbasiglu (1998) definisi krisis perbankan adalah apabila sistem perbankan mengalami salah satu dari kondisi-kondisi sebagai berikut :

- 1) Tingginya kredit macet (NPL) yang melebihi 10% dari seluruh aset atau 2% dari Produk Domestik Bruto (PDB).
- 2) Biaya penyelamatan perbankan melebihi 2% dari PDB.
- 3) Nasionalisasi atau pengambilan alih perbankan oleh pemerintah.
- 4) Penarikan dana besar-besaran oleh masyarakat.
- 5) Penutupan bank oleh pemerintah baik sementara atau selamanya.

Sedangkan menurut studi empiris yang dilakukan oleh Demirguc Kunt dan Detragiache (1998), tentang determinan krisis perbankan, menggariskan bahwa suatu periode keterpurukan perbankan dapat dikategorikan sebagai krisis apabila memenuhi minimal satu dari empat kondisi sebagai berikut :

- 1) *Non performing asset* mencapai 10% dari total aset perbankan
- 2) Biaya penyelamatan perbankan paling tidak mencapai 2% dari PDB
- 3) Terjadi pengalihan kepemilikan bank secara besar-besaran kepada pemerintah
- 4) Terjadi “*bank-run*” yang meluas atau terdapat tindakan darurat yang dilakukan pemerintah dalam bentuk pembekuan simpanan masyarakat, penutupan kantor-kantor bank dalam jangka waktu yang cukup panjang atau pemberlakuan penjaminan simpanan yang menyeluruh

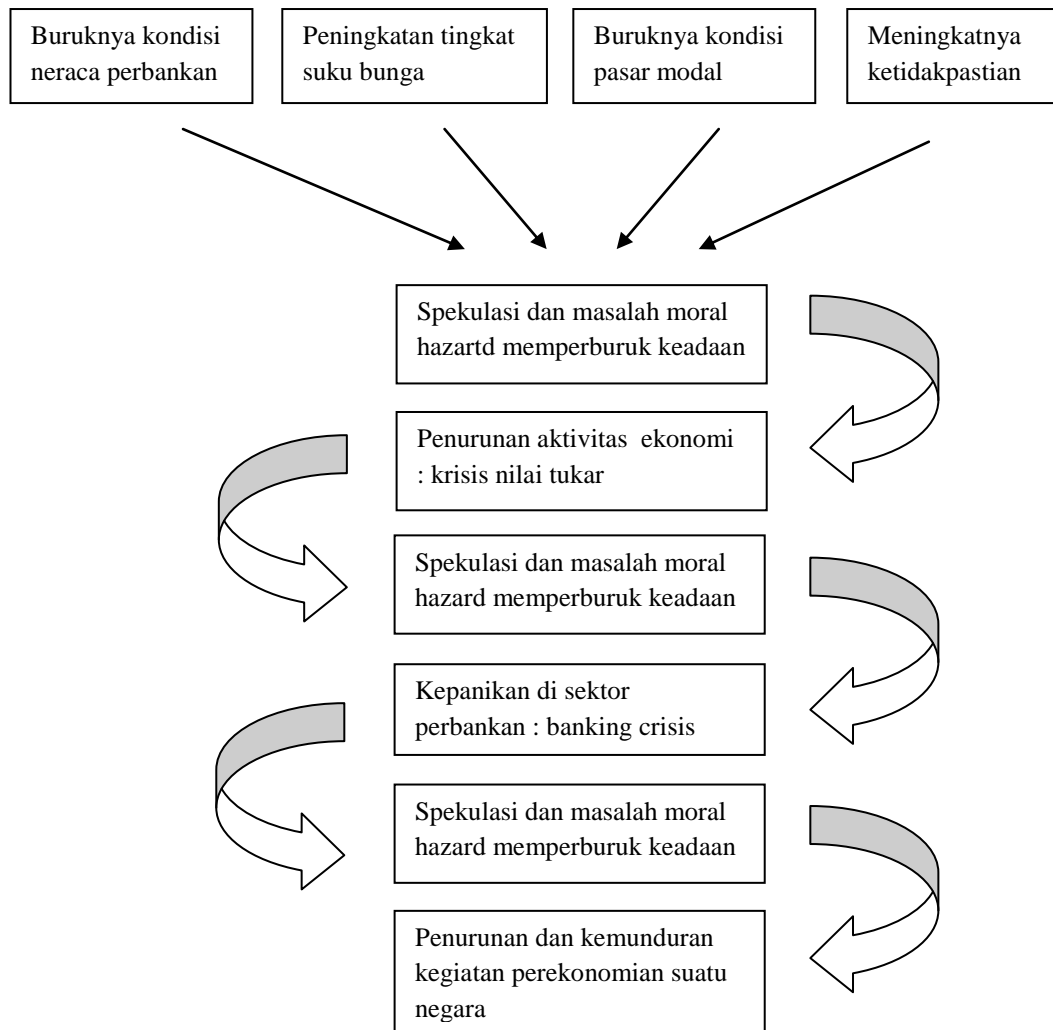
Sementara Gonzales-Hermosillo (1999) menyatakan bahwa indikator terbaik untuk menyatakan krisis perbankan adalah kredit macet. Berbeda dengan Rojaz-Suarez (1998) yang mendefinisikan krisis perbankan terjadi apabila kredit macet lebih besar daripada rata-rata selama masa tidak krisis ditambah 2 standart deviasi.

#### **b. Penyebab Terjadinya Krisis**

Krisis keuangan dan krisis perbankan secara umum pernah terjadi diberbagai negara di dunia. Pemahaman mengenai penyebab terjadinya krisis masih sangat beragam tergantung dari kondisi negara yang dijadikan kasus. Namun bila diamati secara mendalam, krisis keuangan dan krisis perbankan memiliki karakteristik atau pola tertentu yang selalu berulang.

Menurut Fisher (1997), krisis keuangan dan perbankan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang terdapat dalam sistem keuangan suatu negara. Terdapat tiga hal medasar yang dapat menjelaskan latar belakang terjadinya krisis : Pertama, meskipun tidak ada kaitan antara deregulasi dan krisis keuangan, sistem perbankan di beberapa negara banyak menghadapi problema setelah pemerintah melancarkan kebijakan deregulasi, khususnya jika kerangka ketentuan (*regulatory framework*) dan perangkat sistem pengawasan (*prudential supervision*) tidak mampu mengakomodasi tuntutan deregulasi. Kedua, belum adanya pemahaman subtansi produk-produk keuangan oleh otoritas pengawasan bank, padahal perkembangan *financial market* yang produk-produknya bercirikan *inherent risk* sangat tinggi. Atau dapat dikatakan bahwa perkembangan industri keuangan khususnya perbankan bergerak dalam deret ukur sementara kemampuan

otoritas pengawasan bergerak seperti deret hitung. Ketiga, pemerintah melakukan liberalisasi di sektor keuangan tanpa memastikan apakah sistem keuangan domestik dalam kondisi sehat dan stabil, serta kebijakan makro ekonomi berjalan secara efektif.



Sumber : Frederic S Mishkin, 2001: 203 dan 206

### Gambar 2.1

Faktor penyebab krisis keuangan dan perbankan

Secara teoritis krisis keuangan dapat dibagi dalam beberapa tipologi berdasarkan sebabnya. Radelet dan Sachs (1998) memberikan beberapa tipologi penyebab dari krisis keuangan sebagai berikut :

1) Kebijakan ekonomi yang tidak konsisten

Krugman (1979) merupakan pelopor yang menganalisis krisis finansial dengan melihat krisis neraca pembayaran, dimana nilai tukar mata uang jatuh akibat ekspansi kredit domestik oleh bank sentral yang tidak konsisten dengan target nilai tukar mata uang. Teori ini menjelaskan penyebab terjadinya krisis keuangan untuk negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap.

Krisis terjadi bila pemerintah suatu negara melakukan devaluasi akibat semakin menurunnya cadangan devisa yang disebabkan oleh nilai mata uang domestik yang mengalami *overvaluation*. Konsekuensi dari *overvaluation* adalah menurunnya daya saing harga barang ekspor sehingga barang impor menjadi relatif lebih murah dan impor meningkat secara signifikan. Dampak putaran akhirnya adalah meningkatnya defisit di dalam neraca transaksi berjalan. Bila neraca pembayaran masih relatif baik maka secara umum keadaan ini masih relatif aman. Namun, bila faktor-faktor tersebut tidak terjadi, maka cadangan devisa akan terkuras untuk mempertahankan nilai tukar tetap, dan devaluasi harus dilakukan.

2) Kepanikan di pasar uang

Penyebab terjadinya krisis karena adanya penarikan besar-besaran atas dana kredit yang diberikan oleh kreditor asing, terutama pinjaman jangka pendek secara mendadak sehingga mengakibatkan kekurangan likuiditas terhadap mata uang asing (cadangan devisa).

3) Pecahnya gelembung finansial

Terjadinya gelembung finansial (*financial bubble*) jika spekulan membeli aset keuangan pada harga di atas harga fundamentalnya dengan harapan mendapatkan *capital gain* (Blanchard dan Watson, 1982). Namun, setelah pelaku pasar menyadarinya, maka para pelaku pasar segera menjual seluruh aset yang dimilikinya dengan menukarnya dalam mata uang asing, sehingga mata uang domestik mengalami kejatuhan.

4) Moral hazard

Moral hazard terjadi karena adanya jaminan pemerintah dan lemahnya penegakan aturan. Hal ini menjadi salah satu penyebab investasi yang berlebihan dan berisiko oleh perbankan dan lembaga keuangan yang dapat meminjam kredit sehingga mereka berhutang lebih besar dari modal mereka sendiri (Akerlof dan Romer 1993). Kreditor asing dan domestik melakukan pemberian kredit yang berisiko tinggi karena mereka tahu bahwa pemerintah dan lembaga keuangan internasional akan memberikan talangan bila mereka menghadapi

masalah. Krugman menggunakan teori ini untuk meneliti krisis keuangan di Asia pada tahun 1997.

5) Ketiadaan aturan baku

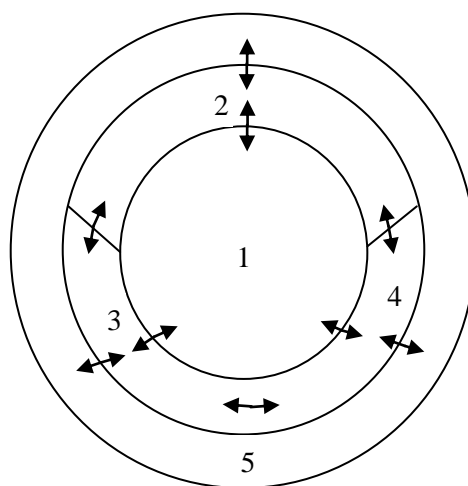
Tidak adanya sistem kebangkrutan atau kepailitan dalam kasus dimana korporasi menghadapi masalah likuiditas merupakan salah satu penyebab krisis, karena berkaitan erat dengan pemegangan aset-aset yang harus dilikuidasi (Miller dan Zhang 1997).

Sedangkan menurut Berg dan Pattilo (1999) penyebab krisis keuangan dapat dibedakan menjadi 2 bagian besar yaitu pertama adanya gangguan terhadap fundamental ekonomi (inflasi, pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran) dan kedua, adanya serangan spekulasi yang mempercepat terjadinya krisis (*self-fulfilling crisis*). Sementara itu, McKinnon dan Pil (1994) mengamati peranan aliran modal dalam perekonomian dengan sektor perbankan yang tidak teratur serta asuransi deposito dan masalah moral hazard di perbankan merupakan faktor-faktor penyebab krisis keuangan.

Mc Farlane (1999) mengatakan bahwa krisis perbankan dapat dipicu oleh berbagai risiko yang bersumber dari elemen-elemen yang terkait dengan sistem keuangan. Elemen-elemen tersebut saling terkait satu sama lain, yaitu :

- 1) Lingkungan Makro Ekonomi yang stabil
- 2) Lembaga finansial yang dikelola dengan baik
- 3) Pasar keuangan yang efisien
- 4) Kerangka pengawasan prudensial yang sehat
- 5) Sistem pembayaran yang aman dan handal

Menurut kajian stabilitas keuangan Bank Indonesia 2003, krisis perbankan dapat bersumber dari permasalahan yang terjadi dalam berbagai elemen terkait dengan sistem keuangan, yaitu lembaga keuangan itu sendiri (bank), lembaga keuangan non bank atau pasar modal (lingkaran pertama), atau dapat ditimbulkan oleh salah satu atau kombinasi permasalahan di sektor riil, fiskal, atau sistem pembayaran (lingkaran kedua). Namun demikian krisis dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal yang bersumber dari perekonomian internasional melalui dampak mewabah (*contagion effect*) seperti yang terjadi pada krisis di kawasan Asia pada tahun 1997 (lingkaran ketiga).



Keterangan :

1. Lembaga, pasar dan infrastruktur
2. Sektor riil
3. Sektor moneter
4. Sektor fiskal
5. Perekonomian Indonesia

Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2003

### Gambar 2.2

Interaksi Lembaga Keuangan

Honohan (1997) menjelaskan bahwa krisis perbankan umumnya berkaitan erat dengan masalah makro ekonomi seperti tingginya rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), tingginya rasio pinjaman luar negeri terhadap simpanan



masyarakat dan tingkat pertumbuhan kredit. Sementara Bordo dan Eichengreen (1999) menyatakan bahwa setelah Perang Dunia Kedua dengan ketatnya aturan keuangan dan pengawasan maka relatif kecil terjadinya krisis perbankan di 21 negara maju dan *emerging market* selama periode 1945-1971. Sebaliknya, pada tahun 1980-an dimana terjadinya liberalisasi dan kurangnya pengawasan, terjadi 54 kasus krisis perbankan dari anggota IMF antara tahun 1957-1997, dan Bank Dunia mencatat angka yang lebih besar (Eichengreen dan Arteta, 2000).

Menurut Berg dan Pattilo (1999) penyebab krisis perbankan dibedakan menjadi dua bagian yaitu pertama, adanya gangguan terhadap fundamental ekonomi, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran; kedua adalah adanya serangan spekulasi yang mempercepat terjadinya krisis (*self-fulfilling crisis*). Sedangkan menurut McKinnon dan Pilll (1994) penyebab krisis perbankan adalah ketidakteraturan aliran modal dalam perekonomian dan sektor perbankan serta asuransi deposito dan masalah *moral hazard*. Sedangkan Caprio dan Klingebiel (1996) mengemukakan krisis perbankan di negara maju umumnya karena faktor dari luar seperti perbedaan tingkat bunga domestik dengan di luar, siklus bisnis dan hutang luar negeri. Sama halnya dengan Kibritcioglu (2004) menyebutkan bahwa penyebab utama krisis perbankan adalah meledaknya kredit, resesi ekonomi dan *overvaluation* dari mata uang domestik. Sementara Doma dan Peria (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor determinan krisis perbankan adalah : i) risiko kredit, ii) modal yang tidak memadai, iii) peningkatan drastis bunga jangka pendek, iv) ketidak sesuaian mata uang (*currency mismatches*), v)

tersedianya asuransi deposito, vi) liberalisasi keuangan, vii) meledaknya kredit, viii) kondisi ekonomi eksternal.

Demirguc-Kunt dan Detragiache (1998) juga menyatakan bahwa krisis perbankan cenderung timbul pada saat kondisi makro ekonomi memburuk. Dalam hal ini, pertumbuhan PDB yang rendah sangat berkaitan dengan peningkatan risiko pada industri perbankan. Selain itu, peningkatan risiko pada industri perbankan juga dapat berasal dari laju inflasi yang tinggi dan upaya stabilisasi laju inflasi akan mengakibatkan peningkatan tajam pada suku bunga riil yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan.

Furfine (2001) menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan terjadinya krisis perbankan, yaitu pertama, kualitas aset-aset bank mengalami kekurangan likuiditas; kedua, bank-bank mengalami penarikan dana besar-besaran dari masyarakat sehingga menumbuhkan dana cadangan bank sentral untuk membayar nasabahnya; ketiga, adanya gangguan karena bank kehilangan akses dengan pasar antar bank, dan pinjaman interbank dibekukan sampai institusi keuangan atau pemerintah dapat memberikan jaminan terhadap risiko pinjaman. Menurut Hans Gersbach dan Jan Wenzelburger (2003) krisis perbankan disebabkan oleh risiko di luar makro ekonomi yang terlihat dari neraca perbankan dan dalam kerangka kompetisi perbankan, dimana bank tidak dapat memenuhi margin intermediasi sehingga menanggung risiko yang tinggi. Namun perbankan masih bisa menggunakan dana dari pemerintah yang digunakan untuk mengatasi kebangkrutan

### c. Krisis Perbankan di Indonesia

**Tabel 2.1**  
Periode Krisis Perbankan di Indonesia

<b>Tahun; Bulan</b>	<b>Deskripsi</b>
1992; 11	Bank Summa mengalami kolaps dan pecah menjadi tiga bank kecil karena menanggung utang Rp. 135 miliar
1997;04	Peningkatan GWM dari 3% menjadi 56% terhadap dana pihak ketiga
1997;08	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah melepas sistem kurs mengambang terkendali (<i>managed floating</i>) dan mengembangkan nilai tukar rupiah (<i>free floating</i>) untuk memberikan ruang gerak bagi pengendalian moneter sekaligus menyelamatkan cadangan devisa.</li> <li>2. Mengalihkan dana yayasan milik pemerintah dan BUMN yang ada di bank-bank ke dalam SBI dan menaikkan suku bunga SBI menjadi 30% dan 28%</li> </ol>
1997;09	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga SBI sebanyak 3 kali yaitu 3%, 2,5% dan 2%</li> <li>2. Terjadinya isu besar-besaran di masyarakat mengenai beberapa bank yang kalah kliring, rugi transaksi valas, larinya beberapa para bankir ke luar negeri.</li> <li>3. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pemberian Bantuan Likuiditas Bank Indonesia</li> </ol>
1997;10	Pemerintah meminta bantuan IMF untuk memperoleh bantuan keuangan sekaligus persetujuan kebijakan pemerintah terutama dalam langkah restrukturisasi bank.
1997;11	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah melikuidasi 16 bank komersial antara lain Bank Harapan Sentosa, Bank Guna Internasional, Bank Andromeda, Bank Astria Raya, Sejahtera Bank Umum, Bank Dwipa, Bank Kosagraha Semesta, Bank Jakarta, Bank Citrahasta Manunggal, South Fast Asia Bank, Bank Pinaesaan, Bank Mataram Dhanarta, Bank Anrico, Bank Pasific, Bank Industri dan Bank Majapahit Jaya.</li> <li>2. Terjadi bank rush besar-besaran</li> </ol>
1997;12	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bank Indonesia memberikan bantuan dana likuiditas kepada bank-bank komersial sebesar 3% dari GDP.</li> <li>2. Terjadi lonjakan penyaluran BLBI yang signifikan yang dikarenakan kurs rupiah mencapai lebih dari Rp. 5.000per US\$1.</li> <li>3. Terjadi bank rush besar-besaran</li> <li>4. Biaya penyelamatan perbankan mencapai 10,1% dari GDP (berupa bantuan likuiditas) sebesar Rp. 69,2 triliun.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.1.

1998;01	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah memberikan garansi pada semua deposito nasabah di segala jenis bank baik bank pemerintah maupun bank swasta kecuali pada bank Internasional. Program penjaminan ini untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan dibentuknya IBRA (Indonesian Bank Restructuring Agency)</li> <li>2. Kurs rupiah mengalami depresiasi yang sangat tajam mencapai Rp. 17.000 per Dollar</li> <li>3. Terjadi kegagalan bank dengan grade 4 yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara.</li> <li>4. Bank Duta dan Bank Tugu merger dengan nama baru Bank Palapa</li> </ol>
1998;02	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)</li> <li>2. IBRA telah mengambil alih bank-bank yang telah dibekukan antara lain BDNI, BUN dan Bank Modern.</li> </ol>
1998;04	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah menutup 7 Bank Swasta Nasional diantaranya : Bank Surya, Bank Subentra, Bank Istismarat, Bank Pelita, Bank Kokindo, Bank Deka dan Bank Centris.</li> <li>2. Terjadi BTO oleh BPPN terhadap Bank BDNI, Bank Danamon, Bank Umum Nasional, Bank Tiara Asia, Bank PDFCI, Bank Modern dan Bank Exim.</li> </ol>
1998;05	Pada tanggal 29 Mei 1998, Bank BCA diambil alih oleh pemerintah. Bank Nusa Internasional, Bank Angkasa dan Bank Nasional Komersial dimerger dengan Bank Nasional.
1998;06	Terjadi bank rush besar-besaran oleh masyarakat kepada bank menurun sejak terjadinya likuidasi bank.
1998;07	Tujuh bank dibekukan (BBO) dan 7 Bank diambil alih (BTO).
1998;08	Pemerintah menutup tiga bank swasta nasional yaitu Bank Umum Nasional, Bank Modern dan Bank Dagang Nasional Indonesia.
1998;10	Pemerintah kembali melakukan merger bank namun kali ini menjadi milik pemerintah yang artinya pemerintah melakukan take over dan merger pada saat yang bersamaan. Bank yang dimerger adalah Bank Dagang Nasional, Bank Bumi Daya, Bank Pembangunan Nasional dan Bank Exim dimerger nama Bank Mandiri.
1998;12	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi penurunan modal bank menjadi Rp. 250 miliar yang semula sebesar Rp 1 triliun dengan CAR sebesar 4%</li> <li>2. Terjadi kegagalan dengan tingkat paling parah sebesar grade 4 yaitu Bank BAPINDO.</li> </ol>
1999;01	Bank Indonesia mengalihkan penagihan BLBI kepada BPPN sebesar Rp. 144,5 Triliun.

Lanjutan Tabel 2.1.

1999;02	Pemerintah menerbitkan surat utang sebesar Rp. 64,5 triliun sebagai tambahan penggantian dana yang dikeluarkan BI atas tagihan kepada bank yang dialihkan ke BPPN.
1999;03	Pemerintah menutup 38 bank swasta nasional disertai dengan 29 bank BTO, 7 Bank direkapitulasi.
1999;04	Tanggal 21 April 1999 terjadi take over Bank Niaga oleh pemerintah
1999;06	Bank Danamon merger dengan tujuh bank swasta nasional antara lain : Bank Pos, Bank Rama, Bank Tiara, Bank Risjad Salim Internasional, Bank Nusa Nasional, Bank Duta, Bank Jaya dan bank Tamara.
1999;07	Terjadi take over pada Bank Bali oleh pemerintah
1999;10	Pemerintah menutup dua bank swasta nasional, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu.
2002;09	Pemerintah melakukan merger pada bank swasta nasional antara lain : Bank Bali, Bank Universal, Bank Patriot, Bank Prima Express dan Bank Arthamedia menjadi Bank Permata.

Sumber : Lestano, et.al (2003)

#### d. Sejarah Perkembangan Teori Krisis

##### 1) Krisis Generasi Pertama

Krisis generasi pertama disajikan secara formal pertama kali oleh Krugman (1979) yang terinspirasi oleh Salant dan Henderson (1978) dan kemudian disempurnakan oleh Flood dan Garber (1984). Krisis generasi pertama ini disebut dengan teori *Canonical Crisis* yakni krisis nilai tukar atau krisis neraca pembayaran yang dialami oleh suatu negara dengan perekonomian terbuka berukuran kecil dan menerapkan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Teori ini dilatar belakangi oleh model stabilitas harga Salant yang menerangkan terjadinya serangan spekulatif pada suatu komoditi. Para spekulan akan mengambil inisiatif untuk membeli persediaan suatu komoditas ketika mereka memperkirakan harga komoditas tersebut akan naik dimasa yang akan datang sehingga mampu meningkatkan keuntungan mereka. Model tersebut dikembangkan oleh Krugman untuk menganalisis proses terjadinya krisis mata uang (*currency crisis*).

Dalam *canonical crisis model* terdapat dua asumsi yang melandasi. Pertama, pemerintah suatu negara mencetak uang secara besar-besaran untuk membiayai defisit anggarannya. Kedua, bank sentral memiliki sejumlah cadangan devisa yang digunakan untuk melakukan intervensi pasar dengan tujuan menstabilkan nilai tukar sesuai dengan yang ditargetkan.

## 2) **Krisis Generasi Kedua**

Sebagai lawan dari model generasi pertama, model generasi kedua tidak mengasumsikan penentuan dimana penyebab berasal secara eksklusif dari fundamental ekonomi ke ekspektasi. Pada suatu perekonomian yang kondisi fundamental sistem kursnya menunjukkan *trend* yang baik tidak menutup kemungkinan negara tersebut mengalami krisis yang diakibatkan oleh serangan spekulatif, krisis semacam ini dinamakan *self-fulfilling crises*. Peranan kunci di dalam model generasi kedua dimainkan oleh perubahan ekspektasi sebagai penyebab utama krisis keuangan.

## 3) **Krisis Generasi Ketiga**

Krisis generasi ketiga adalah krisis yang terjadi secara bersamaan antara krisis perbankan dan krisis nilai tukar (*twin crisis*). Disisi perbankan masalah yang ditekankan yaitu mengenai sindrom hutang luar negeri yang tinggi, *moral hazard* dan informasi yang asimetris mengenai adanya jaminan dari pemerintah dan lembaga keuangan internasional serta lemahnya pengawasan perbankan. Adanya penjaminan tersebut menyebabkan para investor asing memberikan dana investasi pada aset-aset yang beresiko tinggi serta terjadinya *capital inflow* yang berlebihan pada negara yang bersangkutan. Ketergantungan antar negara juga dapat memberikan peranan dari sebuah krisis ketika ketidak mampuan suatu negara untuk membayar hutang luar negeri sehingga memaksa kreditor asing untuk mencabut pinjamannya.

## **2. Sistem Deteksi Dini (*Early Warning System*)**

Berbagai macam alternatif pendekatan untuk mendeteksi krisis, baik krisis ekonomi maupun krisis perbankan telah tersedia. Pendekatan sistem peringatan dini krisis secara empiris yang relatif populer dan banyak digunakan oleh para ahli ekonomi adalah model probit atau logit. Model ini digunakan dalam penelitian Eichengreen dan Arteta (1998) untuk krisis keuangan dan Demirguc-Kunt dan Detragiache (1998) untuk krisis perbankan. Model alternatif lainnya yang populer adalah model signal yang dikenalkan oleh Kaminsky, Lizondo dan Reinhart (1998). Sementara model pendekatannya lainnya adalah Markov Witching Model serta jaringan saraf buatan (*Artificial Neural Network*) yang juga mulai banyak digunakan oleh para pengembang model untuk memprediksi krisis.

## **3. Variabel Indikator**

### **1) Indeks Harga Saham Gabungan**

Perkembangan harga saham dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara. Kecenderungan kenaikan harga saham dalam jangka panjang menunjukkan perekonomian yang sedang tumbuh pesat, sebaliknya jatuhnya harga saham mengindikasikan perekonomian sedang mengalami kelesuan. Walaupun kenaikan harga saham bersifat positif bagi perekonomian, namun pertumbuhan yang terlalu tajam perlu di waspadai, karena kemungkinan terjadi *overheating*. Dalam jangka pendek harga saham dapat berfluktuasi, karena harga pasar saham bersifat substitute bagi sistem perbankan (Tjahyono, 1998). IHSG bisa juga digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah

saham mengalami kenaikan atau penurunan yang melibatkan seluruh harga saham yang tercatat dalam bursa.

## 2) Bunga Pinjaman dan Tabungan

Menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya. Sementara itu, Kasmir, (2002:121) menyatakan bahwa suku bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2006:375) suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu :

### a) Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Sebagai contoh : jasa giro, bunga tabungan, bunga deposito.

### b) Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh : bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus



dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan dana yang diterima dari nasabah. Bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

### **3) Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk domestik maupun penduduk asing maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan. Produk domestik bruto merupakan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian karena tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu (Mankiw, 2000).

Produk Domestik Bruto juga dapat dihitung berdasarkan dua ukuran yaitu atas dasar harga berlaku dan atas harga konstan. Nilai PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDB ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian pada tahun tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2005), krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia, dengan meningkatnya fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia sebagai salah satu indikatornya, jadi dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara

model tingkat inflasi sebelum dan sesudah krisis. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang di ukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

#### **4) Angka Pengganda M2 (M2 Multiplier)**

Multiplier M2 merupakan rasio antara uang beredar dalam arti luas (M2) dengan uang primer yang ada di Bank Sentral. Angka multiplier M2 yang besar menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian berjalan dengan cepat karena uang primer yang keluar dari bank sentral dengan cepat mengalami penggandaan (multiplier) oleh Badan Penciptaan Uang Giral. Sebaliknya angka multiplier yang kecil menunjukkan kegiatan perbankan yang mengalami kelesuan (Tjahyono, 1998).

Insukindro (1993) membahas menyangkut M2 dimana M2 disebut juga *broad money* yang merupakan jumlah uang beredar dalam arti luas atau disebut juga likuiditas perekonomian. M2 adalah kewajiban moneter system moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari M1 (uang dalam arti sempit yaitu uang kartal dan uang giral) dan uang kuasi (aktiva milik swasta domestik yang dapat memenuhi sebagian fungsi uang).

Dalam kaitannya dengan krisis perbankan angka pengganda M2 yang besar mengindikasikan kegiatan perekonomian berjalan cepat karena uang primer yang keluar dari bank sentral dengan cepat mengalami penggandaan oleh Bank Pencipta Uang Giral, sehingga kemungkinan terjadinya krisis perbankan juga kecil. Namun, perkembangan angka pengganda yang rendah juga menimbulkan masalah, karena mengindikasikan terjadi kelesuan dalam kegiatan perbankan

maupun kegiatan perbankan maupun kegiatan perekonomian secara umumnya. Multiplier M2 yang terlalu tinggi perlu diawasi karena ada kemungkinan sistem perbankan *over* ekspansif yang mana dapat menyebabkan keruntuhan bank dan memicu krisis (Kunt dan Detragiache, 1998).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sistem deteksi dini (*Early Warning Sistem*) pada krisis perbankan sudah dilakukan di banyak negara di dunia. Berikut merupakan rangkuman beberapa penelitian terdahulu mengenai *Early Warning Sistem*.

**Tabel 2.2**

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
1	Graciela Kaminsky , Saul Lizondo and Carmen M.Reinhart; Leading Indicators of Currency Crises; 1998	Model pendekatan sinyal	Output riil, harga saham, cadangan devisa, perbedaan bunga riil domestik/bunga asing, kelebihan M1 riil balances, M2/cadangan devisa, bank deposit, M2 multiplier, kredit domestik/GDP, tingkat bunga riil simpanan, Rasio tingkat bunga pinjaman dan simpanan, kurs riil, ekspor, import, nilai tukar perdagangan	1) Indikator yang terbukti sangat berguna dalam penilaian kemungkinan krisis adalah cadangan devisa, nilai tukar riil, kredit domestik, kredit sektor publik, dan inflasi. Indikator lain yang juga mempengaruhi neraca perdagangan adalah kinerja ekspor, M2 multiplier, GDP riil dan defisit fiskal. 2) Sistem deteksi dini mampu menjadi alat yang berguna dan tepat dalam penilaian kemungkinan krisis nilai tukar. Terdapat sejumlah isu, termasuk yang bersifat politik dan institusi yang mungkin relevan untuk negara tertentu pada saat dan waktu tertentu, hal tersebut tidak termasuk dalam indikator variabel sistem deteksi dini.

Lanjutan Tabel 2.2.

2	Asli Demirguc Kunt dan Enrica Detragiache, <i>The Determinants of Banking Crises in Developing and Developed Countries</i> , Maret 1998	Model logit dengan sampel 66 negara dan series tahunan 1980-1994	PDB, perubahan term of trade depresiasi nilai tukar, tingkat suku bunga riil, tingkat inflasi, surplus anggaran/PDB, M2 / cadangan devisa, kredit domestik/PDB, cash bank ratio, pertumbuhan kredit, simpanan asuransi, index of quality of law enforcement	Variabel-variabel yang menjadi indikator deteksi dini mampu mendeteksi krisis perbankan di beberapa negara yang dijadikan sampel, baik secara individu atau pun secara gabungan
3	Daniel C. Hardy dan Ceyla Pazarbasioglu, <i>Leading Indikator of Banking Crises : Was Asia Different</i> , 1998	Model logit, dengan sampel 50 negara periode 1983-1997	PDB riil, suku bunga riil, ICOR, depresiasi pada nilai tukar, tingkat inflasi, ekspansi kredit, maupun capital inflow, neraca pembayaran, ekspor, impor, konsumsi masyarakat dan cadangan devisa	Faktor-faktor penentu yang secara khusus mempengaruhi krisis di kawasan Asia adalah apresiasi nilai tukar yang diikuti dengan depresiasi yang sangat tajam serta peningkatan tajam utang luar negeri. Permasalahan yang cukup berat pada industri perbankan pada umumnya berasal dari faktor-faktor domestik seperti ekspansi kredit yang berlebihan dan fluktuasi suku bunga riil.
4	Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Bambang Arianto, <i>Indikator Awal Krisis Perbankan</i> , Desember 2003	Model logit, data tahunan 1984-1997 pada 40 negara	Krisis atau severe distress, PDB riil, konsumsi swasta, investasi, dana pihak ketiga, kredit sektor swasta, real exchange rate, inflasi	Assessment terhadap data tahunan 40 negara (31 negara krisis atau severe distress dan 9 non krisis) menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi, internal perbankan, dan shocks secara bersama-sama dapat dijadikan indikator awal terjadinya krisis pada industri perbankan.

Lanjutan Tabel 2.2.

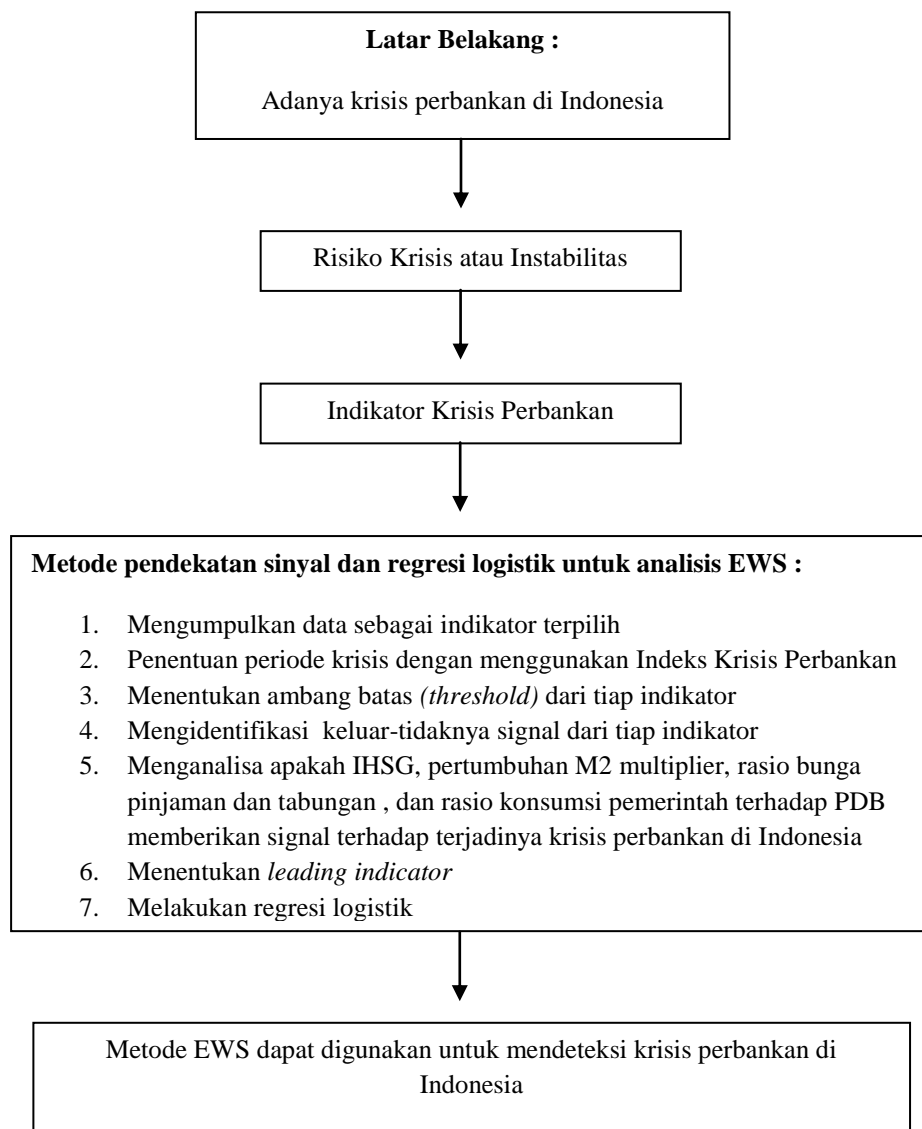
5	Shanty Oktavilia, Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia : Identifikasi Variabel Makro dengan Model Logit, 1 September 2008	Model Logit, data kuartal tahun 1983 sampai dengan 2003	Nilai tukar, suku bunga deposito riil, inflasi, rasio M2 dan cadangan devisa, M2 multiplier, kredit domestik, rasio cadangan likuid dan asset perbankan (cash bank ratio), keseimbangan kelebihan uang beredar (excess money balance), rasio suku bunga kredit dan suku bunga deposito, simpanan dana pihak ketiga, rasio kredit sektor swasta dan GDP, pertumbuhan ekonomi	Terdapat 5 variabel bebas yang signifikan mempengaruhi probabilitas terjadinya krisis perbankan di Indonesia, yaitu : <i>cash bank ratio</i> , pertumbuhan simpanan, pertumbuhan kredit domestik, pertumbuhan kurs dan <i>multiplier</i> M2. Terdapat satu variabel yang signifikan berpengaruh yaitu variabel rasio M2 dan cadangan devisa.
6	Dimas Bagus Wiranata Kusuma, Analisis Variabel Makroekonomi dan Pemulihan Ekonomi di Indonesia : Studi Deteksi Dini Krisis Mata Uang, 2009	Metode Pendekatan Sinyal dan Logit	M2/cadangan devisa, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil, inflasi	1) Krisis nilai tukar yang menimpa Indonesia terjadi dalam 7 episode. Episode pertama terjadi pada tahun 1990 (April dan Mei), Episode kedua pada tahun 1997 – 1998 (Agustus, Oktober, Desember, Januari, Juni), Episode ketiga pada 1999 (September). Episode keempat pada tahun 2000 (September), Episode kelima pada tahun 2001 (April), Episode keenam pada tahun 2006 (Juni). Episode 7 pada tahun 2008 (Oktober). Episode terpanjang terjadi pada tahun 1997 – 1998, dimana terdapat 5 bulan krisis mata uang dalam satu episode

Lanjutan Tabel 2.2.

				<p>2) Berdasarkan model peringatan dini yang dibangun oleh Herrera dan Garcia didapat bahwa leading indicators pertumbuhan kredit domestik (GKRED), Inflasi (INF), dan ditambah dengan Penularan Keuangan (FINCONT) menjadi model terbaik dalam melakukan antisipasi/deteksi terhadap krisis mata uang di Indonesia</p> <p>3) Krisis mata uang di Indonesia pada rentang waktu penelitian, yaitu tahun 1997-2008 dominan lebih disebabkan oleh efek penularan keuangan (<i>contagion effect</i>) dari Negara lain Melalui estimasi logit, terdapat 2 variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap krisis mata uang di Indonesia, yaitu Pertumbuhan Kredit Domestik (GKRED), dan Penularan Keuangan (FINCONT)</p>
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas mengenai krisis perbankan, yang diukur melalui beberapa variabel IHSG, pertumbuhan M2 multiplier, rasio bunga pinjaman dan bunga tabungan, dan rasio konsumsi pemerintah dengan PDB. Alur dari kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 2.2**  
Kerangka Pemikiran Penelitian

#### **D. Hipotesis**

1. Diduga variabel IHSG, pertumbuhan M2 multiplier, rasio bunga pinjaman atau bunga tabungan dan rasio konsumsi pemerintah dengan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap krisis perbankan di Indonesia.
2. Diduga terdapat satu *leading indikator* diantara variabel IHSG, pertumbuhan M2 multiplier, rasio bunga pinjaman atau bunga tabungan dan rasio konsumsi pemerintah dengan PDB dalam krisis perbankan di Indonesia.
3. Diduga kemungkinan indikator terpilih memberikan sinyal terhadap krisis perbankan di Indonesia.